

REFLEKSI BUDAYA ABORIJIN DAN INVASI ANGLO-KELTIK DALAM *ALINTA, THE FLAME*, KARYA HYLLUS MARIS DAN SONIA BORG

Oleh : Essy Syam

Staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

Abstrak

A linta, the Flame reflects A boriginal society in which A boriginal people are shown as nomadic society who loves nature. The love to nature is based on the perception that A boriginal people are united with the nature and this leads to their wise treatment in preserving the nature. Unfortunately, the coming of Anglo-Celtic to A ustralian continent destroyed the life of the A boriginal people and its culture. The Anglo-Celtic people burnt the A boriginal houses, stole their lands and did abusive treatments like hitting them or raping their women.

Keywords: A borigines, Anglo-Celtic, A busive, nature.

A. PENDAHULUAN

Kedatangan bangsa kulit putih ke benua Australia pada tahun 1788 mengubah kehidupan masyarakat Aborijin yang sudah mendiami benua itu selama ratusan tahun. Bangsa kulit putih yang datang ke Australia beranggapan bahwa benua itu adalah tanah kosong, tidak berpenghuni (*terra nullius*)¹ karena itulah, orang-orang kulit putih (Anglo-Keltik) ini tidak merasa melakukan suatu invasi ke Australia, tapi kedatangan mereka ke Australia adalah suatu pendudukan

(settlement).² Lebih buruk lagi, bangsa pendatang ini tidak mengakui orang-orang Aborijin sebagai manusia, sebaliknya, mereka menganggap orang-orang Aborijin ini sebagai *noble savages*,³ makhluk yang tidak ber peradaban. Karena anggapan inilah orang-orang Anglo-Keltik tidak memperlakukan orang-orang Aborijin dengan baik. Mereka memperlakukan orang-orang Aborijin itu dengan perlakuan yang buruk dan diskriminatif: mereka memisahkan anak-anak Aborijin dari keluarganya

¹ Bourke, Collin (ed). *A boriginal Australia: An Introductory Reader in A boriginal Studies* (Queensland: 1998) hal 1

² *Ibid.*, hal 2

³ *Ibid.*, hal 3

yang dikenal dengan istilah *stolen generation*.⁴ Mereka juga membunuh orang-orang Aborijin, memperkosa perempuan-perempuan Aborijin, dan merampas tanah-tanah milik Aborijin.

Perlakuan negatif yang dilakukan orang-orang Anglo-Keltik ini tergambar dalam berbagai karya. Salah satu karya yang merefleksikannya adalah *Alinta, the Flame*, yang menggambarkan masa awal kedatangan bangsa Anglo-Keltik ke Australia.

B. ABORIJIN

Kata "Aboriginal" adalah kata yang digunakan di Italia dan Yunani yang berarti "pertama" atau "pertama dikenali" yang merujuk pada *native* atau penduduk asli.

Dari fosil-fosil yang ditemukan seperti penemuan alat-alat dari batu yang dipergunakan oleh orang-orang Aborijin, diketahui bahwa orang-orang Aborijin sudah mendiami benua Australia 12.000 tahun sebelum munculnya masyarakat di Eropa. Orang-orang Aborijin ini hidup berkelompok dan berpindah-pindah (nomaden).⁵

C. BUDAYA ABORIJIN

Masyarakat Aborijin adalah masyarakat nomaden yang sangat menyatu dengan alam. Penyatuan

mereka dengan alam dibuktikan dengan adanya rasa mencintai alam yang ditanamkan pada setiap individu dalam masyarakat Aborijin. Penyatuannya dengan alam, menjadikan alam sebagai pusat dan sumber kehidupan. Contohnya dapat ditemukan dalam pemberian nama. Bila seorang anak Aborijin dilahirkan, orang tuanya akan menamakannya dengan nama yang ada kaitannya dengan alam atau hal-hal yang menjadi bagian dari alam, seperti *Coonardoo*, misalnya yang berarti "sumur." Selain itu, bila seorang anak Aborijin dilahirkan, ia memiliki totem.

Totem adalah sekumpulan benda-benda material yang orang-orang liar memperlakukannya dengan hormat dan penuh kepercayaan takhayul, percaya bahwa diantara dirinya dan seluruh anggota kelompoknya ada suatu hubungan yang dekat dan sangat khusus. Hubungan antara seseorang dan totemnya menguntungkan satu sama lain; totem melindungi manusia dan manusia menghormati totemnya dengan berbagai cara, dengan tidak membunuhnya, kalau totem itu adalah binatang, dan tidak menebangnya atau mengumpulkannya kalau ia adalah tumbuhan.⁶

Totem ini menjadi identitas seorang Aborijin. Bila seorang

⁴ Megan McMurchy, dkk. *For Love or Money: A Pictorial History of Women and Work in Australia* (Sydney: 1983) hal 6-7

⁵ *Ibid.*, hal 8

⁶ Sigmund Freud, *Totem dan Tabu*, (Yogyakarta: 2001) hal 165-166

Aborijin berkenalan dengan Aborijin yang lain, mereka akan saling menanyakan totem masing-masing. Seorang Aborijin yang memiliki totem seekor elang misalnya, percaya bahwa totemnya itu akan selalu menjaga dan melindunginya dan dengan alasan apapun orang tersebut tidak boleh melukai apalagi membunuh seekor elang. Dengan demikian, binatang atau benda-benda alam lainnya yang menjadi totem seorang Aborijin akan terlindungi dari kepunahan. Selain itu, penyatuan diri orang-orang Aborijin dengan alam menyebabkan orang-orang Aborijin percaya pada roh-roh yang mereka yakini mendiami bagian-bagian alam.

Lebih jauh lagi, kecintaan masyarakat Aborijin kepada alam diaplikasikan dengan mempercayai bahwa alam atau tanah adalah titipan dewa sehingga tidak dapat diperjual belikan. Hal ini sangat berbeda dengan konsep kepemilikan yang dipakai orang-orang Anglo-Keltik yang dengan ketamakan mereka memperjual belikan tanah bahkan merampasnya dari orang-orang Aborijin.

Dengan kecintaan orang-orang Aborijin terhadap alam, orang-orang Aborijin tidak memperlakukan alam secara eksploitatif. Ketika mereka menempati suatu daerah, mereka akan segera meninggalkan daerah tersebut, berpindah ke tempat lain sebelum kesuburan tanah di daerah tersebut benar-benar habis, atau ketika mereka

menikmati hasil alam, mereka tidak mengambilnya sampai habis. Dari sini terlihat bahwa masyarakat Aborijin memiliki kearifan dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan hidup. Selain itu, kedekatan orang-orang Aborijin dengan alam membawa mereka untuk memanfaatkan hasil alam seperti tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan obat.

Kedekatan orang-orang Aborijin dengan alam juga tercermin dari cara hidup mereka yang mengandalkan persediaan makanan dari alam. Karena itulah mereka bertahan hidup dengan berburu, memancing dan mengumpulkan makanan (food gatherer) dari hasil hutan.

Karena alam selalu menjadi sentral kehidupan, orang-orang Aborijin selalu mengkaitkan semua aktifitas mereka dengan alam. Dalam suatu ritual yang melatih ketahanan mental seorang anak dan menyambut kedewasaan seorang anak Aborijin, mereka mengadakan ritual inisiasi yang melatih disiplin diri seorang anak. Selain itu, anak Aborijin juga dilatih dengan melepaskannya hidup di alam bebas selama beberapa waktu untuk melatihnya bertahan hidup dalam kehidupan yang keras dan melatihnya menjaga kepercayaan yang diberikan orang tuanya. Ritual-ritual sejenis menjadikan seorang anak Aborijin benar-benar mengenal tanda-tanda alam sehingga ia dapat membaca tanda-tanda alam tersebut..

D. INVASI ANGLO-KELTIK

Kedatangan bangsa Anglo-Keltik ke benua Australia dibawah komando kapten James Cook pada tahun 1788, merupakan awal terjadinya kontak antara bangsa Anglo-Keltik dengan masyarakat Aborijin. Orang-orang Anglo-Keltik yang datang ke Australia bukanlah pendatang yang baik karena mereka tidak memperlakukan orang-orang Aborijin dengan baik. Adanya anggapan bahwa orang-orang Aborijin adalah orang-orang primitif yang mereka beri label *savages* memperlihatkan bagaimana rendahnya mereka memandang orang-orang Aborijin.

Pada pendaratan berikutnya, orang-orang Anglo-Keltik yang dibawa ke Australia adalah narapidana, khususnya dari Inggris. Dalam hal ini, benua Australia dijadikan tempat penampungan para narapidana. Ketika masa tahanannya sudah habis, narapidana ini menetap di Australia. Untuk bertahan hidup, orang-orang Anglo-Keltik ini mengeksploitasi orang-orang Aborijin. Orang-orang Aborijin dijadikan tenaga buruh murah, tanah-tanah Aborijin dirampas, perempuan-perempuan Aborijin diperkosa, dan secara perlahan tapi pasti, budaya eropa mempengaruhi budaya Aborijin.

E. ALINTA, THE FLAME

Alinta, the Flame merupakan cerita pertama dari 4 (empat) cerita yang terkumpul dalam *Women of the*

Sun. Keempat cerita yang terdapat dalam karya ini menceritakan sejarah masyarakat Aborijin sejak masa awal kedatangan bangsa Anglo-Keltik sampai bangsa Anglo-Keltik sudah menguasai Australia. *Women of the Sun* merupakan kolaborasi dari penulis Aborijin, Hyllus Maris dan penulis imigran Sonia Borg. Karya ini mengungkapkan kehidupan orang-orang Aborijin dari persepsi orang Aborijin sendiri dan dari persepsi kelompok minoritas di Australia.

Alinta, the Flame bercerita tentang seorang anak Aborijin bernama Alinta. Alinta adalah seorang remaja dari suku Nyari yang sangat bahagia dalam hidupnya berada dalam lingkungan orang-orang yang dicintai dan mencintainya. Alinta, dan sepupunya Wonda serta remaja-remaja perempuan suku Nyari lainnya belajar banyak hal dari Towradgi, seorang perempuan tua yang mengajarkan berbagai hal kepada generasi suku Nyari.

Alinta dijodohkan dengan Murra, the West Wind. Perjodohan ini dilakukan sesuai dengan hukum yang berlaku pada kedua suku. Sebagai seorang anak yang patuh, Alinta menuruti semua ketentuan yang telah ditetapkan untuknya.

Suatu hari, mereka menemukan dua orang Anglo-Keltik terdampar di laut, mereka menolong dua orang itu dan menamakan mereka *Man from the sea* dan *Hair-of-fire*. Walaupun Towradgi (yang memiliki kemampuan

melihat apa yang terjadi di masa depan), menolak kedatangan kedua orang Anglo-Keltik tersebut, tapi tetua yang lain memutuskan untuk menerima kedua orang tersebut tanpa menghiraukan peringatan Towradgi. Dalam penerawangannya, Towradgi dapat melihat bahwa kedua orang tersebut bukan orang yang baik, dan itu terbukti karena tidak berapa lama hidup bersama dengan suku Nyari, salah seorang dari laki-laki Anglo-Keltik tersebut, *Man-from-the-sea* melakukan tindakan buruk ketika dia berusaha memperkosa salah seorang wanita suku Nyari. Ia kemudian diusir dari suku Nyari.

Alinta kemudian menikah dengan Murra dan Murra membawanya ke desanya. Setelah kepergian Alinta, sekelompok laki-laki Anglo-Keltik datang dan mempengaruhi *Hair-of-fire* untuk mendukung rencana mereka merampas tanah milik suku Nyari, dan *Hair-of-fire* menyetujuinya. Pada saat festival *Pal-ly-an*, suatu upacara untuk perempuan Aborijin, Alinta yang sudah memiliki seorang bayi, datang dan mereka berkumpul di tempat suci, khusus untuk perempuan Aborijin. Pada saat mereka berkumpul, *Hair-of-fire* dan teman-temannya datang dan mengatakan tanah itu milik mereka. Mendengar perkataan mereka Towradgi sangat marah dan mengutuk mereka. Kemarahannya yang sangat besar membuat Towradgi pingsan dan dalam perjalanan ketika Alinta dan

Wonda membawanya kembali, Towradgi meninggal.

Para tetua memutuskan untuk pindah ke pegunungan karena tanah mereka sudah dikuasai oleh orang-orang Anglo-Keltik. Dalam perjalanan, mereka berhenti di dekat sungai. Pada saat itulah orang-orang Anglo-Keltik datang dan menyerang mereka. Alinta menyaksikan keluarganya terbunuh satu persatu; ayahnya, ibunya, pamannya, bibinya dan akhirnya suaminya, Murra. Orang-orang itu membunuh dan membakar kemah-kemah mereka sehingga rata dengan tanah. Hanya Alinta dan bayinya yang selamat dari penyerangan itu. Setelah menguburkan orang-orang yang dicintainya, Alinta pergi meninggalkan tanah yang sangat dicintainya menuju perkampungan suaminya.

F. REFLEKSI BUDAYA ABORIJIN DALAM *ALINTA, THE FLAME*.

1. Menyatu dengan Alam

Masyarakat Aborijin adalah masyarakat yang sangat mencintai alam sehingga alam menjadi sentral kehidupan mereka. Kecintaan mereka terhadap alam membawa mereka mempercayai bahwa alam itu sakral, karena itu harus dijaga. Hal ini dapat ditemukan dari apa yang dikatakan Towradgi, seorang wanita tua yang mengajarkan pemahaman ini kepada anak-anak suku Nyari, "feel this earth," she said. "it is your flesh, your

blood, your sinews. You are the earth and the earth is you. Your ancestors were made from this, and this earth is sacred. Whatever happens, remember that.⁷ Alam mengajarkan banyak hal kepada mereka karena itulah mereka menjadi orang-orang yang memiliki kearifan dalam berinteraksi dengan alam. Perlakuan mereka terhadap alam sangat baik. Setiap orang diajarkan untuk memperlakukan alam dengan baik. Jadi, tidak mengherankan bila orang-orang Aborijin sejak dari masa anak-anak sudah memiliki pengetahuan bagaimana memperlakukan alam dengan baik. Ketika dua orang Anglo-Keltik tinggal bersama mereka, merekapun mengajarkan kepada orang-orang Anglo-Keltik itu bagaimana seharusnya memperlakukan alam. Hal ini dapat ditemukan ketika salah seorang Anglo-Keltik yang tinggal di suku Nyari, yang mereka namakan *Hair-of-Fire* diajarkan berbagai hal tentang alam, *he learnt about the springs and waterholes, where no man must drink even during drought so that there was water for the animals to survive. He learnt how to tend the bush with fire during certain times of the year, so that the grass would grow more luscious the next season.*⁸

Kedekatan orang-orang Aborijin dengan alam digambarkan melalui tokoh Towradgi, seorang perempuan suku Nyari yang arif dan teguh dengan pendiriannya. Towradgi dan tetua suku Nyari memiliki pengetahuan membaca tanda-tanda alam, “they had the knowledge that was handed down from the ancestors who walked the earth at the beginning of the creation.”⁹ Dengan kedekatannya dengan alam, Towradgi dapat “berbicara” dengan angin, “*Towradgi rose to her feet and listened. She listened to the wind. He often would talk to her, tell her when the rain was coming, warn her of men approaching from different tribe searching for women to take back with them. He was the messenger of things to come.*”¹⁰ Kedekatannya dengan alam juga memberinya kemampuan untuk meramalkan kejadian di masa depan. “Towradgi, wise as she was, couldn’t make sense of what she saw. All she knew was that the wind spoke of impending devastation and chaos, and that great suffering was coming to the people.”¹¹ Selain itu, Towradgi memiliki pengetahuan menggunakan tumbuh-tumbuhan untuk obat-obatan yang sangat berguna bagi orang-orang Aborijin. Kekayaan alam

⁷ Hyllus Maris dan Sonia Borg, *Alinta, the Flame*, dalam *Women of the Sun* (Victoria: 1985) hal 5

⁸ *Ibid.*, hal 26

⁹ *Ibid.*, hal 1

¹⁰ *Ibid.*, hal 3

¹¹ *Ibid.*, hal 4

yang menyediakan berbagai tumbuhan obat dapat dimanfaatkan untuk obat, dan Towradgi mengajarkan pengetahuan tentang obat-obatan ini kepada generasi muda suku Nyari agar pengetahuan itu dapat terus lestari secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, "*they were Towradgi's pupils. As they grew up, they would learn from her many things: the use of herbs to cure pain and to heal wounds, to assist in childbirth or to prevent conception.*"¹²

2. Food Gatherer

Masyarakat Aborijin sebagai *food gatherer* (pengumpul makanan) tercermin dari pembagian tugas yang dilakukan suku Nyari, dimana laki-laki bertugas mencari makanan dengan berburu binatang besar sedangkan perempuan mengumpulkan makanan dari hasil hutan, "*A linta and the woman would set out together to harvest food-roots, berries, plants, they would catch echidnas, lizards, bandicoots, all of which made good eating when roasted between hot stones underneath.*"¹³

3. Totem

Masyarakat Aborijin, seperti masyarakat kuno lainnya yang berada di beberapa benua lain percaya pada totem. Totem menempati kedudukan sebagai bagian kepercayaan (agama).

Karena itu secara mitologis, totem memiliki peran yang sangat penting bagi orang-orang Aborijin. Setiap orang dalam masyarakat Aborijin memiliki totem, dan totem yang mereka miliki sebagian besar adalah binatang, walaupun ada juga tumbuhan atau bagian alam lainnya. Demikian pula halnya dengan Alinta. *Alinta was Pind-jel, a child of the sun. This knowledge filled her with pride and pleasure. Her friends- her totems- were among others the eagle, the blue crane, the crimson rosella. When she saw them flying through the sky or when she heard their call, she felt good, secure; she belonged with them, and they with her; they had their place in the great scheme of things.*¹⁴

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana eratnya hubungan seorang anak Aborijin dengan totem-totemnya. Dengan hanya memandang atau mendengar suara binatang totemnya, Alinta merasa aman dan gembira. Dan Alinta merasakan kedekatan yang kuat dengan binatang-binatang tersebut sehingga ia merasa ia bagian dari totem-totemnya itu.

4. Perjodohan

Dalam masyarakat Aborijin, orang tua menentukan jodoh anak-anaknya berdasarkan hukum yang berlaku dalam budaya mereka. Dalam kasus Alinta, ia dijodohkan dengan

¹² *Ibid.*, hal 2

¹³ *Ibid.*, hal 9

¹⁴ *Ibid.*, hal 10

laki-laki Aborijin dari suku yang berbeda, karena itulah ketika Alinta dipertemukan dengan Murra, laki-laki yang dijodohkan dengannya, Alinta tidak mengenalnya, "Mother," she said, "why has he come? Why is he here?" "Kash looked at her daughter and she remembered how she had felt when she was a child and had seen her promised husband. "He is your husband according to the Law" She said.¹⁵

Dari uraian di atas terlihat bagaimana orang tua berdasarkan hukum yang mereka terapkan, menentukan pasangan hidup anak-anaknya. Mereka merencanakan perjodohan ini dengan mempertimbangkan berbagai hal termasuk mempertimbangkan totem sang anak dengan totem jodohnya karena mereka percaya kecocokan totem sangat penting untuk kelangsungan perjodohan itu.

5. Masyarakat Patriakhal

Dalam masyarakat Aborijin, laki-laki adalah pemimpin dan pelindung bagi perempuan Aborijin. Setiap laki-laki Aborijin meyakini dan menjalankan peran itu. Dengan memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin dan pelindung, laki-laki memberikan rasa aman bagi perempuan Aborijin. Hal inilah yang dirasakan Alinta ketika ia berada

bersama Murra, "...he would protect her, he would fight for her, with him close by, she need not fear the likes of Man-From-the-Sea."¹⁶

Dengan menghayati tanggung jawab itu, seorang laki-laki akan membela perempuan. Ketika Man-From-the-Sea, salah seorang Anglo-Keltik yang tinggal dengan suku Nyari, mencoba menyakiti dan memperkosa Conara, perempuan Aborijin, laki-laki suku Nyari sangat marah. Sebagai wujud tanggung jawab mereka melindungi perempuan, Man-From-the-Sea harus bertarung dengan Morrorra, laki-laki Aborijin dan akhirnya Man-From-the-Sea terbunuh dalam pertarungan itu.

A warrior rose to his feet, spear ready. Hair-of-Fire tried to turn away, but Morrorra forced him to look on. "See what happens when the Law is broken," he said, and his face was grim. The warrior hurled his spear, but Man-From-the-Sea dodged sideways. He screamed in terror. He didn't want to die. Keri, Alinta's brother now stood up. "Is this the man you are?" he called with contempt. Man-From-the-Sea fell to his knees and Keri's spear hit the tree above his head, then Morrorra rose and he was very calm, "I shall not miss." And he flung his spear and he killed Man-From-the-Sea.¹⁷

Dari uraian di atas terlihat bagaimana besarnya tanggung jawab seorang laki-laki Aborijin melindungi

¹⁵ *Ibid.*, hal 11

¹⁶ *Ibid.*, hal 20

¹⁷ *Ibid.*, hal 24

perempuan dan menegakkan hukum yang berlaku dalam budaya mereka. *Hal ini memperlihatkan besarnya* peran laki-laki dalam membawa masyarakatnya kepada kehidupan yang baik sesuai hukum yang mereka anut. Dengan demikian masyarakat Aborijin adalah masyarakat patriakhal dimana laki-laki memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakatnya.

6. Inisiasi

Setiap anak Aborijin, baik laki-laki maupun perempuan menjalankan ritual inisiasi yang bertujuan melatih disiplin diri dan untuk membentuk mentalitas yang baik seorang anak. Sebagai anak Aborijin, Alinta juga harus menjalani ritual ini dan melewati setiap proses dan tahap pembentukan karakter sehingga memiliki mentalitas yang tangguh.

But then, Alinta's and Wonda's initiation was approaching, and there was much preparation. When at last the time had come, she, Wonda, Toweradgi, Warroo and Conara set out for the area which was sacred to the women. They traveled through it many days, singing to the spirits that lived in the trees and rocks, announcing to them why they had come. It seemed to Alinta as if she could hear their answer in the rustling of the leaves and it was as if many eyes were watching as the small group moved

*along. Each bird, each animal, each living thing took on a special significance in this place...*¹⁸

Ritual ini merupakan suatu *test* untuk menguji kejujuran dan kebanggaan diri seorang Aborijin karena bila seorang Aborijin berhasil lulus dari *test* ini, seseorang itu dianggap memiliki mentalitas yang baik yang dapat mengontrol diri.

*...It was not easy for Murra and Alinta to obey the law. Who but themselves would have known that they had broken it? But the Nyari were taught not to lie and it would have been against their pride. At the end of the three months, they would be questioned by the elders and they would have to tell the truth. They knew they had to be masters of themselves, the passing of the people were to survive.*¹⁹

7. Masyarakat yang Terbuka

Masyarakat Aborijin adalah masyarakat yang terbuka untuk menerima orang lain yang mau menjadi bagian dari mereka. Mereka menerima orang lain dengan tangan terbuka untuk hidup berdampingan selama masing-masing saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Demikian pula suku Nyari yang menerima 2 orang Anglo-Keltik yang terdampar di laut. Orang-orang suku Nyari menolong mereka, mengobati, mengajari bagaimana

¹⁸ *Ibid*, hal 24

¹⁹ *Ibid*, hal 28-29

bertahan hidup dilingkungan alam dengan peralatan seadanya, dan menjadikan mereka saudara.

*Hair-of-Fire learnt many things; Tiwaga and the other elders were very pleased with him. He now dressed like the men and his skin had become darker, it was no longer the color of the fledgeling without feathers,....already he could speak the language well and after a days' hunt, he would sit with the other men around the fire, sharpening his spears, listening to their stories....*²⁰

8. Musyawarah

Dalam memutuskan suatu perkara yang penting, para tetua suku Nyari bermusyawarah untuk memutuskan bersama-sama agar mendapatkan suatu keputusan yang tepat dan penuh pertimbangan. Hal ini dapat dibuktikan pada saat para tetua memutuskan untuk menerima atau menolak kehadiran 2 orang Anglo-Keltik yang terdampar di laut tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

They discussed this and they called Touradgi. She remained adamant. they women are uneasy; they don't trust these men. They have no families with them, they have different customs. They are like children who know nothing; yet they have the strength of men. Tiwaga nodded, "we have talked about this, sister, if they are to stay, they must go

*through the Law, they must become men in spirit. This is no other way.*²¹

Demikian pula ketika mereka memutuskan untuk menjodohkan Alinta dengan Murra. Mereka membicarakannya dan bermusyawarah untuk memilih jodoh yang tepat untuk Alinta, "....it was not easy to remember who was to marry whom according to the Law, who was "of the right skin." It was of great importance that the Law was followed. It made that humans lived in harmony with one another and with the world around them."²²

G. INVASI ANGLO-KELTIK

Invasi masyarakat Anglo-Keltik terhadap masyarakat Aborijin dilakukan bersamaan dengan proses interaksi antara keduanya. Orang-orang Anglo-Keltik yang datang ke benua Australia, mau tidak mau, harus berinteraksi dengan orang-orang Aborijin sebagai penduduk asli benua itu. Orang-orang Aborijin memiliki hukum dan aturan hidup sendiri yang mereka terapkan dalam kehidupan mereka, dan tentu saja aturan dan hukum itu berbeda dengan yang dipakai oleh orang-orang Anglo-Keltik. Namun, orang-orang Anglo-Keltik memandang rendah hukum dan aturan hidup orang-orang Aborijin. Pandangan yang merendah-

²⁰ Ibid, hal 21

²¹ Ibid, hal 19

²² Ibid, hal 10

kan ini membawa mereka pada perlakuan buruk terhadap orang-orang Aborijin seperti yang terlihat pada perlakuan Man-From-the-Sea yang mencoba menyakiti dan memperkosa Conara, seorang perempuan suku Nyari, "Man-From-the-Sea was trying to subdue Corona. He had his hands on her throat in a desperate attempt to silence her. She still struggled feebly, trying to kick and daw...²³

Perlakuan buruk orang-orang Anglo-Keltik dalam menginvasi orang-orang Aborijin juga terlihat dari perbuatan brutal orang-orang Anglo-Keltik menyerang, membakar, membunuh dan mencuri tanah orang-orang Aborijin. Perlakuan buruk itu terlihat ketika Alinta pada akhirnya selamat dari serangan brutal orang-orang Anglo-Keltik dimana ia menyaksikan satu persatu orang-orang yang dicintainya mati terbunuh di depan matanya, *Slowly Alinta came from the water and she saw the devastation in the first light of dawn. Smoke had filled the air with a strong haze and she walked through it among the ashes and the dead. There was her father, there her mother. There was Morrorra, clutching his spear; there was Warroo and Wonla, all the others she had loved. There were the children, the two girls Toweradgi had told the story of the evil one. They all lay there, many with open unseeing*

*eyes, already glazed, their bodies sprawling, rigid in death.*²⁴

Penyerangan itu dilakukan oleh 6 orang Anglo-Keltik yang datang dibantu oleh Hair-of-Fire yang mengkhianati suku Nyari yang telah menolong dan menerimanya sebagai saudara mereka. Ketamakan Hair-of-Fire dan orang-orang Anglo-keltik itu untuk menguasai tanah-tanah suku Nyari membawa mereka bertindak brutal merampas tanah-tanah milik suku Nyari dan ketika orang-orang suku Nyari menolak melepaskan tanah mereka, orang-orang Anglo-Keltik itu membakar rumah-rumah suku Nyari dan membunuh semuanya. Hanya Alinta dan anaknya yang selamat dari penyerangan itu.

H. SIMPULAN

Sejarah invasi Anglo-Keltik terhadap orang-orang Aborijin terrefleksi dalam berbagai karya, baik karya sastra maupun non sastra. Tulisan ini menggambarkan refleksi budaya orang-orang Aborijin dan invasi bangsa Anglo-Keltik terhadap masyarakat Aborijin yang tergambar dalam sebuah karya sastra berjudul *Alinta, the Flame*, yang merupakan salah satu karya dalam kumpulan karya dengan judul *Women of the Sun*, yang merupakan kolaborasi seorang

²³ *Ibid.*, hal 23

²⁴ *Ibid.*, hal 42-43

imigran Sonia Borg dengan seorang penulis Aborigin Hyllus Maris.

Dalam karya ini, gambaran budaya masyarakat Aborijin tergambar sebagai masyarakat yang menyatu dengan alam, food gatherer, totem, penuh ritual (inisiasi) masyarakat patriakhal dimana seorang laki-laki berperan besar dalam mengatur kehidupan dan melindungi perempuan dan keluarganya. Selain itu masyarakat Aborijin juga digambarkan sebagai masyarakat yang terbuka dan bermusyawarah.

Selain gambaran budaya Aborijin, karya ini juga merefleksikan invasi orang-orang Anglo-Keltik terhadap orang-orang Aborijin yang terlihat dari perlakuan buruk yang mereka lakukan dengan merampas tanah milik orang-orang Aborijin, membunuh, memperkosa perempuan

Aborijin dan membakar rumah-rumah Aborijin.

BIBLIOGRAFI

Bourke, Collin (ed), *A boriginal Australia: An Introductory Reader in A boriginal Studies*, 1998, Queensland: University of Queensland Press.

Freud, Sigmund, *Totem dan Tabu* (terj) Kurniawan Adi Saputro, 2001, Yogyakarta: Jendela Grafika.

<http://www.wikipedia.org/>

Maris, Hyllus dan Sonia Borg, *A linta, the Flame* dalam *Women of the Sun*, 1985, Victoria: Penguin Books.

McMurchy, Megan, dkk, 1983, *For Love or Money: A Pictorial History of Women and Works in Australia*, Sydney.